

**PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP ANAK
KORBAN TINDAK PIDANA PERKOSAAN OLEH SATUAN
BAKTI PEKERJA SOSIAL DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



**Oleh:
Idan Ramdani, S.Sos.I
NIM: 1520010049**

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Of Art
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idan Ramdani, S.Sos.I
NIM : 1520010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Saya yang menyatakan



Idan Ramdani, S.Sos.I

NIM: 1520010049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Idan Ramdani, S.Sos.I.
NIM : 1520010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Idan Ramdani, S.Sos.I.

NIM: 1520010049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL
TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK PIDANA
PERKOSAAN OLEH SATUAN BAKTI PEKERJA
SOSIAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nama : Idan Ramdani, S.Sos.I
NIM : 1520010049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 28 Februari 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 07 Maret 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

TIM PENGUJI

Tesis berjudul : Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Terhadap Anak
Korban Tindak Pidana Perkosaan oleh Satuan
Bakti Pekerja Sosial di Daerah Istimewa
Yogyakarta

Nama : Idan Ramdani, S.Sos.I
NIM : 1520010049
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 28 Februari 2018

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua / Penguji : Dr. Ro'fah, S.Ag.,BSW.,MA.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si.

Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, MA.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Februari 2018

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Hasil/ Nilai : 95 / A

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP ANAK
KORBAN TINDAK PIDANA PERKOSAAN OLEH SATUAN
BAKTI PEKERJA SOSIAL DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

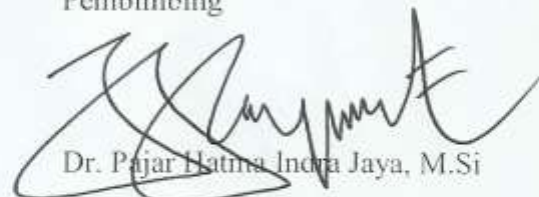
Nama : Idan Ramdani, S.Sos.I
NIM : 1520010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Pembimbing



Dr. Pajar Hatina Indra Jaya, M.Si

NIP. 19810428 200312 1 003

ABSTRAK

Data Kementerian Sosial RI menunjukkan jumlah kekerasan seksual semakin banyak, salah satunya anak korban tindak pidana perkosaan. Berdasarkan dampak yang dialami oleh anak korban tindak pidana perkosaan, bantuan rehabilitasi sosial menjadi salah satu alternatif dalam proses penyembuhannya. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan berakibat fatal, bahkan sampai melakukan bunuh diri. Satuan bakti pekerja sosial perlindungan anak merupakan tenaga profesional yang dibentuk pemerintah untuk melakukan pertolongan terhadap anak korban tindak pidana perkosaan dan melakukan rehabilitasi sosial. Penelitian ini bertujuan melihat pertama, bagaimanakah pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh satuan bakti pekerja sosial perlindungan anak di DI Yogyakarta. Kedua, apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial yang dihadapi oleh satuan bakti pekerja sosial di DI Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang berusaha memahami secara mendalam terkait pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial. Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Subyek penelitian adalah satuan bakti pekerja sosial dan anak korban tindak pidana perkosaan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian: *pertama*, pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh satuan bakti pekerja sosial di DI Yogyakarta mengacu pada Permensos No. 22 Tahun 2014 meliputi: *assessment* awal, pengungkapan masalah, penyusunan rencana masalah, pemecahan masalah, resosialisasi, terminasi, bimbingan lanjut. *Kedua*, faktor pendukung dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial yaitu: semangat spiritualitas (klien); dukungan terhadap pemulihan (keluarga); dukungan moral (teman); pendampingan dalam rehabilitasi sosial (sakti peksos); sistem jejaring. Sementara itu faktor penghambat dalam proses rehabilitasi sosial yaitu: perilaku *introvert*/ tertutup (klien); *labelling* (masyarakat); sumber daya manusia dan keterbatasan waktu (sakti peksos). Penelitian ini menemukan bahwa proses intervensi berdasarkan Permensos No.22 Tahun 2014 masih efektif dalam pemulihan keberfungsian sosial klien dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan bahwa konsepsi teori tentang peraturan tersebut masih sangat cocok untuk digunakan dalam penanganan kasus anak.

Kata Kunci : Rehabilitasi Sosial, Anak Korban Perkosaan, Satuan Bakti Pekerja Sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على العمور الدنيا و الدين أشهد ان لا اله الا الله و أشهد ان محمدا رسول الله
اللهم صل و سلم على محمد و على اله و صحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw atas pendidikan akhlakunya yang paling sempurna. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Aamiin*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister of Art program studi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Pekerjaan Sosial Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

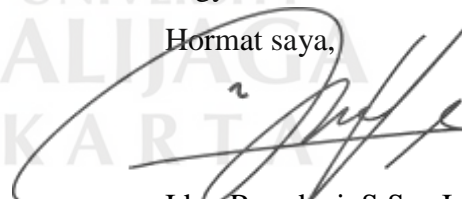
1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si., selaku pembimbing tesis yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Interdisciplinari Islamic Studies Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Ibuku yang tak henti-hentinya memanjatkan do'a dalam setiap nafas dan sujud kepada Allah SWT untuk kesuksesan anakmu ini.
7. Putri Isma Indriyani, S.Kom.I yang bersedia mendukung peneliti dalam hal apapun.
8. Untuk teman seperjuangan (Indah Masruroh, Minardi, Risky Angga) dan teman-teman mahasiswa kelas Pekerjaan Sosial non reguler yang selalu memberikan semangat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini dan penulis berharap adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas penulis dalam ilmu pengetahuan tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... ya Rabbal 'Alamīn.*

Yogyakarta, 15 Februari 2018

Hormat saya,



Idan Ramdani, S.Sos.I

NIM. 1520010049

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Alm. Bapak yang selalu menjadi inspirasi penulis buktikan ke bapak penulis sudah menyelesaikan jenjang magister.

Ibu yang selalu mendoakan tiada henti untuk kesuksesan dan kelancaran anaknya sampai tidak kenal letih dan lelah. Bu, sekarang penulis sudah magister tidak sia-sia ibu berdoa, terima kasih penulis sayang ibu.

Bapak dan Ibu yang sudah membesarkan, merawat dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, maafkan penulis selama ini.

Kakak penulis yaitu Lia Nur'aena, Spd.I, Ian Setiadi, S.T., Adik penulis Deden Ilham Rahmani, Keponakan penulis yaitu Muhammad Akbar al-Fatih telah mewarnai kehidupan dengan senyum dan tawa membuat kehangatan dalam keluarga.

Sahabat, teman, yang selalu menjadi pihak kompetitor sehingga dapat selesainya tugas akhir ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Inshiroh: 5-6)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama, *Syaamil Quran Bukhara Tajwid & Terjemah*, (Bogor: PPPA Daarul Qur'an, 2007), 596

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II. REHABILITASI SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN TINDAK PIDANA PERKOSAAN	
A. Tinjauan Tentang Korban Tindak Pidana Perkosaan	25
1. Faktor Terjadinya Tindak Pidana Perkosaan	25
2. Dampak yang dialami korban	29
B. Tinjauan Tentang Rehabilitasi Sosial.....	31
1. Konsep Tentang Rehabilitasi Sosial	31
2. Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial	32
3. Intervensi Pekerja Sosial	39
BAB III. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
A. Profil Satuan Bakti Pekerja Sosial	48
1. Sejarah Satuan Bakti Pekerja Sosial	48
2. Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) ..	50
3. Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)	52
4. Dasar Hukum PKSA.....	54
5. Tugas Sakti Peksos.....	55
B. Studi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak.....	57
BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi Kasus	60
1. Deskripsi Klien : Aini (16 tahun).....	60
2. Kronologis	61

B. Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial.....	62
1. <i>Assesment</i> Awal	62
2. Pengungkapan Masalah	66
3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah	68
4. Pemecahan Masalah	69
5. Resosialisasi	77
6. Terminasi.....	79
7. Bimbingan Lanjut	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial terhadap Anak Korban Tindak Pidana Perkosaan.....	85
1. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial	86
2. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial	91
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Pengesahan Judul
- Lampiran 4 Berita Acara Seminar Proposal Tesis
- Lampiran 5 SK Permohonan Pembimbing
- Lampiran 6 Keterangan Kesiapan Menjadi Pembimbing



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat anak-anak membutuhkan perlindungan khusus termasuk perlindungan hukum. Perlakuan terhadap anak perlu mendapatkan suatu perlindungan yang telah termuat dalam suatu peraturan perundang-undangan. Setiap anak kelak memikul tanggungjawab, maka perlu mendapatkan hak nya, yaitu tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, berakhlak mulia. Upaya perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan anak sangat penting dengan cara memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan diskriminatif.¹ Pada kenyataannya anak merupakan suatu individu yang istimewa, dan anak perlu mendapatkan bimbingan supaya perilakunya kelak bisa terarah.

Kasus anak berhadapan dengan hukum pada saat ini sangat mengkhawatirkan, terlebih kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual merupakan bentuk praktek seks menyimpang yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan di luar ikatan perkawinan serta bertentangan dengan norma dan ajaran agama islam.² Permasalahan anak semakin kompleks, sehingga membutuhkan penanganan secara serius dengan melibatkan seluruh pihak. Dari sembilan klaster pengaduan KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum menempati posisi tertinggi. Mulai dari tahun 2016 hingga akhir 2017,

¹ Komnas Ham, "Anak-anak Indonesia Yang Teraniaya", (Buletin Wacana, Edisi VII, Tahun IV, 1-30 November, 2006), 36

² Abdul Wahid & M. Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), 32

ada 7.967 kasus anak berhadapan dengan hukum. Masalah pengasuhan mencapai 3.160 kasus, pendidikan 1.764 kasus, kesehatan dan napza 1.366 kasus, dan *cybercrime* atau pornografi mencapai 1.032 kasus.³

Pada dasarnya kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya menyimpang secara sosial, akan tetapi juga secara norma dan agama. Kekerasan tersebut merupakan pembuktian bahwa pelaku mempunyai kekuatan yang lebih besar dan disalahgunakan untuk memperlancar aksi kekerasan tersebut. Pada akhir-akhir ini kekerasan seksual terhadap anak adalah dampak dari kurangnya kepedulian masyarakat terhadap perilaku sosial sekitar, karena ini adalah tanggungjawab kita bersama dalam mencegah terjadinya hal kejahatan apapun. Anak-anak membutuhkan perlindungan khusus termasuk dalam aspek hukum, perlakuan terhadap anak juga berbeda dengan orang dewasa, karena anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak-anak memiliki fisik dan mental yang belum matang dan dewasa.

Kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini adalah dampak dari cara pandang masyarakat terhadap anak yang keliru. Salah satunya menggambarkan seolah-olah kekerasan terhadap anak sah-sah saja ketika hal itu dilakukan oleh orang tuanya sendiri karena anak dianggap sebagai hak milik orang tua yang dididik dengan sebaik mungkin termasuk dengan cara yang salah sekalipun. Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dari tahun 2014

³ Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2011-2017, 52

hingga tahun 2017 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari pelanggaran hak anak itu, merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Melihat data tersebut adalah data yang dilaporkan, kemungkinan besar masih banyak kasus yang belum dilaporkan.⁴

Berbagai peraturan perundang-undangan yang telah disahkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan perlindungan terhadap anak antara lain adalah : Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan yang terbaru adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Substansinya Undang-Undang tersebut adalah mengatur tentang hak-hak anak yang berupa hak hidup, hak atas nama, hak pendidikan, hak kesehatan dasar, hak untuk beribadah menurut agamanya, hak berprestasi, berpikir, bermain, berkreasi, beristirahat, bergaul dan hak jaminan sosial.

Anak korban tindak pidana perkosaan memang sangatlah mendapat perhatian, akan tetapi sering kali perhatian yang diberikan oleh kalangan yang berkepentingan tidaklah maksimal hanya sekedar dijadikan objek saja. Akibatnya, informasi yang didapat mengenai hal ini sangatlah sulit untuk

⁴<http://www.kemenkopmk.go.id> dalam survei kementerian koordinator bidang kesejahteraan rakyat.

dijamin validitas datanya. Masih banyak korban yang malu dan tidak berani mengungkapkan kasus yang dialaminya diakibatkan oleh khawatir dijadikan bahan *bullying* dan menganggapnya sebagai aib pribadi. Masalah perlindungan hukum dan hak-haknya bagi anak-anak merupakan salah satu sisi pendekatan untuk melindungi anak-anak Indonesia. Agar perlindungan hak-hak anak dapat dilakukan secara teratur, tertib dan bertanggungjawab dengan perkembangan masyarakat Indonesia.⁵ Korban tindak pidana perkosaan pada saat proses pemeriksaan, penyidik sering diposisikan tidak jauh berbeda dengan tersangka yang harus diperiksa secara detail dalam waktu berjam-jam. Pihak korban yang sudah tersiksa secara psikologis masih harus dihadapkan dengan suasana yang kurang mendukung secara fisik maupun psikologisnya.⁶

Anak korban tindak pidana perkosaan berpotensi mengalami trauma psikologis yang ditimbulkan oleh peristiwa yang dialaminya. Korban yang mengalami trauma psikologis yang berat ada kemungkinan kuat melakukan bunuh diri.⁷ Situasi dalam masyarakat dapat memperburuk trauma yang dialami oleh korban. Korban perkosaan seringkali bersikap tertutup (*introvert*), hal ini dikarenakan pandangan masyarakat tentang perkosaan yang berhubungan erat dengan citra diri dan keluarga. Korban akan khawatir jika melaporkan kasus perkosaan yang menyimpannya dianggap sebagai

⁵ Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi atas Hak Asasi Perempuan*, (PT. Refika, Bandung 2001), 53.

⁶ Wiwik Afifah, "Perlindungan Hukum bagi perempuan Korban perkosaan yang Melakukan Aborsi" *Jurnal Hukum*, No.18 2003, 96

⁷ Ekandari Sulistyarningsih, "Dampak sosial psikologis perkosaan", *Buletin Psikolog* No 1 (Juni 2002), 12.

keluarga yang gagal dan tidak bermoral. Terlebih lagi jika korban belum menikah maka masyarakat akan menilai korban sudah tidak perawan atau tidak suci. Lebih ironis lagi korban sering disalahkan (*blaming the victim*), misalnya karena dia dianggap menggoda, memancing, genit serta memakai pakaian ketat sehingga korban wajar mengalami gejala perkosaan. Korban perkosaan akan merasa malu, bersalah, tidak berharga, terhina, takut dicerderai sehingga akan meninggalkan beban psikologis yang berat.⁸

Pada saat ini upaya perlindungan terhadap anak belum dapat diberikan secara optimal oleh pemerintah, aparat penegak hukum, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berhak membantu. Keadilan yang diberikan oleh penerapan hukum melalui vonis hukum yang dijatuhkan terhadap pelaku tidak adil atau tidak sesuai dengan dampak akibat yang ditimbulkan. Ketidakadilan hukum ini dapat menjauhkan masyarakat yang menjadi korban untuk berurusan dengan dunia peradilan atau hukum. Pasal 6 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban yang mana memberikan bantuan kepada korban pelanggaran hak asasi manusia berat tersebut yang menjadi permasalahan.

Bantuan medis dan dukungan psikososial harus diberikan kepada korban, terutama bantuan rehabilitasi psikososial yang merupakan hak korban yang diberikan kepada anak yang menjadi korban tindak pidana kekerasan seksual khususnya korban perkosaan, mengingat bahwa korban yang masih anak-anak sering kali terganggu mental dan fisiknya yang bisa

⁸ Mariana Amiruddin, "Kekerasan Seksual: Bukan Kejahatan Kesusilaan Melainkan Kriminal", *Journal Perempuan*, Edisi 71, 1.

mengakibatkan anak korban tersebut mengalami trauma yang sangat mendalam.

Pemerintah dalam menindaklanjuti amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Kementerian Sosial Republik Indonesia terdapat direktorat Rehabilitasi Sosial Anak yang bertugas mengemban amanah tersebut. Upaya perlindungan terhadap anak, dalam tugas melaksanakan Undang-Undang direktorat rahabilitasi sosial anak mempunyai pekerja sosial profesional yang dinamakan Satuan Bakti Pekerja Sosial Perlindungan Anak (yang selanjutnya penulis menyebut Sakti Peksos). Pada penanganan kasus anak korban tindak pidana pemerkosaan diperlukan rehabilitasi sosial yang ditangani oleh tenaga profesional. Pekerja sosial sebagai tenaga profesional diharapkan mampu memberikan pertolongan (intervensi) terhadap korban tindak pidana perkosaan. Dalam melakukan rehabilitasi sosial sakti peksos mempunyai jejaring atau sistem sumber yang menunjang dalam proses rehabilitasi, antaranya tenaga kesehatan, aparat penegak hukum, dan psikolog yang berkolaborasi dalam proses pemulihan dari dampak yang dialami korban baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi anak korban tindak pidana perkosaan yang dilakukan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang penanganan korban tindak pidana perkosaan dengan baik dan mendapatkan

hak-haknya. Hal tersebut perlu dikaji secara mendalam karena penanganan yang salah dapat berakibat lebih parah bagi korban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan yang dialami oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : *pertama*, menjelaskan dan menggambarkan pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kedua*, menjelaskan dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat dalam rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan yang dialami oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam kajian keilmuan bidang pekerjaan sosial pada khususnya dan di bidang ilmu pengetahuan pada umumnya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat proses rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan yang belum terungkap dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

1) Satuan Bakti Pekerja Sosial Kementerian Sosial RI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Satuan Bakti Pekerja Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia di Daerah Istiewa Yogyakarta berupa masukan-masukan dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial anak.

2) Anak Korban Tindak Pidana Perkosaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak korban tindak pidana perkosaan untuk dapat *survive* kembali dalam masyarakat serta mampu mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Selain itu korban diharapkan mampu mengikuti rehabilitasi dengan baik.

3) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan khususnya bagi masyarakat untuk membantu dalam pemulihan keberfungsian sosial bagi anak korban tindak pidana perkosaan. Untuk itu masyarakat perlu memberikan perhatian penuh bagi anak korban perkosaan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang penanganan terhadap korban tindak pidana perkosaan sudah banyak dilakukan, sehingga peneliti perlu meninjau kembali penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta dapat menjamin keaslian dalam penelitian ini. Peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki korelasi dengan objek penelitian ini. Dalam bagian kajian pustaka ini peneliti akan memaparkan sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek bahasan, perbedaan dan kesamaan serta kontribusi penelitian yang dilakukan terhadap kajian yang sama.

Penelitian yang ditulis oleh Sushama dan Sanjedda terkait dampak perkosaan di Delhi, India. Delhi merupakan wilayah yang tercatat tindak pidana perkosaan yang sangat tinggi, oleh karena itu perhatian akan hal tersebut harus sangat ekstra dari peran masyarakat maupun peran pemerintah. Mereka melakukan pendekatan studi kasus dengan wawancara informal.

Korban perkosaan yang terdapat pada shelter menjadi sampel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa, korban perkosaan adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah atau bahkan buta huruf, belum menikah dan sosial ekonomi yang rendah. Adapun dampak dari perkosaan dalam penelitian ini korban akan mengalami stigma sosial, aib dan merasa bersalah terhadap dirinya sendiri sehingga korban mengalami tekanan psikis dan kesehatan mental yang buruk. Korban Perkosaan akan berfikir dua kali untuk melaporkan kasus perkosaan karena merasa malu, lemah dan terluka. Korban perlu diyakinkan bahwa mereka layak untuk mendapatkan pertolongan dan klarifikasi atas kejadian yang menimpa mereka.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Phebe dan Wulan membandingkan dua informan korban perkosaan dalam pemulihan diri.¹⁰ Kedua informan memiliki latar belakang kekerasan seksual yang berbeda, namun kedua informan tersebut dapat pulih dari trauma yang dialaminya dengan melakukan terapi. Bagi informan pertama, faktor yang mempengaruhi adalah dukungan dari keluarga dan penerimaan teman, dan proses terapi yang diikutinya. Begitu juga dengan informan kedua, faktor yang mempengaruhi proses pemulihan adalah keluarga, penerimaan teman dan terapi yang dilakukan. Di sini mereka menarik *central* dari penelitian ini bahwa *significant other* sangat mempengaruhi proses rehabilitasi korban perkosaan.

⁹ Sushma Suri and Sanjedda, "An Analytical Study of Rape in Delhi", *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, Vol.2 (Agustus 2013), 60-68.

¹⁰ Phebe Illenia S dan Walan Handadari, "Pemulihan diri pada korban kekerasan seksual" *Journal INSAN* vol 13 No 2 (Agustus 2011), 118-128.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekandari dalam jurnal psikologi yang berjudul *Perkosaan, Dampak dan Alternatif Penyembuhannya* terlihat betapa dukungan keluarga terhadap korban memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap rehabilitasi korban perkosaan. Korban perkosaan memiliki kemungkinan mengalami stres paska perkosaan seperti kesakitan secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Dukungan keluarga secara emosional, psikologis, sosiologis dan materi membantu korban dalam menghadapi trauma yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maja Simarmata, Paulinus Soge mengenai pelaksanaan pemberian rehabilitasi terhadap anak korban kekerasan seksual ternyata belum pernah ditetapkan melalui putusan hakim meskipun pasal 64 ayat (3) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menentukan bahwa korban kekerasan seksual harus direhabilitasi. Hal ini disebabkan karena pengadilan hanya menangani pelaku, bahkan kalau pelaku seorang anak, maka pelaku itulah yang direhabilitasi. Korban tidak mendapatkan perhatian. Seharusnya hakim merekomendasikan anak yang menjadi korban kekerasan seksual untuk diperiksa dan apabila korban mengalami trauma yang panjang maka hakim harus dengan bijaksana untuk merekomendasikan korban agar di rehabilitasi sebelum dimulai persidangan.

Oleh karena itu rehabilitasi anak korban kekerasan seksual di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan oleh P2TPA dan LPA. P2TPA melaksanakan rehabilitasi bagi anak korban kekerasan seksual dengan cara mengembalikan keadaan mereka seperti semula melalui beberapa tahap untuk

mengubah trauma tersebut, melalui dari monitoring merujuknya ke psikiater dengan tetap didampingi orang tua korban kekerasan seksual sampai korban pulih seperti sebelum terjadi kekerasan seksual. Demikian pula LPA dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap anak korban kekerasan seksual selalu mengadakan monitoring jangan sampai anak korban kekerasan seksual tidak mendapat perhatian dari orang-orang dekat. LPA dapat menyelesaikan kasus yang ditangani dengan cara penyelesaian yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sampai pada cara penyelesaian yang sesuai dengan visi, misi dan pemberian perlindungan pada anak dengan berbagai upaya agar korban dapat melakukan aktivitas secara normal kembali.¹¹

Dari penelitian di atas maka peneliti mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan dalam kajian peneliti. Adapun persamaan penelitian yang peneliti angkat dengan tulisan di atas adalah sama-sama membahas tentang perkosaan dan rehabilitasinya. Sedangkan letak perbedaannya adalah dilihat dari *pertama*, pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian tentu berimplikasi terhadap hasil dalam kajian peneliti. *Kedua*, obyek penelitian, selain aspek pendekatan yang menjadi perbedaan adalah objek penelitian hal ini terlihat jelas dan sudah tentu hasil yang peneliti paparkan berbeda dengan penelitian terdahulu. *Ketiga*, kedua penelitian di atas tidak membahas tentang rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh lembaga. Sebagai catatan dari peneliti, orang (peneliti) yang menulis terkait perkosaan ini cukup banyak serta banyak ditemukan di berbagai jurnal yang tidak memungkinkan

¹¹ Maja Simarmata, Paulinus Soge "Proses Rehabilitasi Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual" *Jurnal Program Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta 2013*

untuk peneliti masukan secara menyeluruh. Beberapa karya penelitian di atas merupakan tulisan yang peneliti anggap sesuai dengan kajian dari tulisan peneliti.¹²

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, penelitian yang berjudul Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial terhadap Anak Korban Tindak Pidana Perkosaan oleh Satuan Bakti Pekerja Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta ini sangat relevan untuk diinvestigasi terkait dengan pekerjaan sosial, selain sedikit penelitian yang menitikberatkan dan berkaitan dengan topik tersebut. Rehabilitasi sosial merupakan upaya pertolongan yang efektif terhadap pemulihan korban tindak pidana perkosaan. Karena itu, peneliti ini tertarik untuk meneliti topik tersebut karena ada perbedaan dengan kajian pustaka atau penelitian yang peneliti ini gunakan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipahami sebagai jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia yang merupakan unsur di dalamnya. Studi kasus dilakukan terhadap individu (pekerja sosial), dalam penelitian ini pekerja sosial sebagai aktor yang melakukan rehabilitasi sosial. segolongan manusia (keluarga) serta lingkungan hidup manusia (masyarakat) dalam penelitian ini keluarga merupakan subjek pendukung dalam melakukan rehabilitasi sosial. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari

¹²Ekandari Perkosaan, Dampak, dan Alternatif Penyembuhannya *Jurnal Psikologi* 2001, No.1,1-18 Universitas Gadjah Mada

sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang mengerti tentang obyek penelitian tersebut.¹³

Peneliti menggunakan studi kasus dengan tujuan untuk mendeskripsikan, mengungkap dan menjelaskan tentang pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial yang dihadapi oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Selain menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁴ Pada penelitian kualitatif memerlukan identifikasi partisipan serta memberi informasi yang mendalam berkaitan penelitian ini, dalam penelitian kualitatif diperlukan izin akses mendalam ke partisipan dengan tidak membatasi pandangan partisipan.

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhuAinin dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹³ S.Nasution, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),25

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Remaja Posdakarya,2013), 4.

Peneliti mendengar pandangan informan secara holistik yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data pelaksanaan rehabilitasi sosial dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Selain mendeskripsikan pelaksanaan, peneliti juga mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah pihak-pihak yang melaksanakan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mewawancarai tujuh orang narasumber diantaranya kepala seksi anak dinas sosial DIY, staff seksi anak dinas sosial DIY, supervisor sakti peksos DIY dan lima orang sakti peksos yang bertugas di Kabupaten/Kota yang ada di DIY yang sudah menangani anak korban kasus tidak pidana perkosaan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *pertama*, pekerja sosial yang memahami proses pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap korban perkosaan. *Kedua*, pekerja sosial yang terlibat langsung dalam proses rehabilitasi sosial terhadap korban perkosaan. *Ketiga*, pekerja sosial yang telah menangani masalah rehabilitasi sosial minimal 3 tahun.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data didapat dan diperoleh.¹⁵ Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan pengambilan data melalui pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut mengerti tentang apa data yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti. Menurut Spradley dalam Sugiyono, sumber data dalam penelitian setidaknya memiliki kriteria yaitu mereka yang masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti dan mereka yang memiliki waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti.¹⁶

Sumber data penelitian ini adalah kepala seksi dan staff seksi anak Dinas Sosial DIY, Supervisor sakti peksos DIY, dan lima orang sakti peksos kemudian peneliti sampai dengan mendapatkan data yang mengerucut. Peneliti mendapatkan data kasus anak yang ada di DIY pada saat ini yang sedang marak terjadi yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dimaksud adalah sodomi dan perkosaan. Setelah menimbang aspek yang akan dituangkan dalam tesis ini peneliti memilih salah satu sakti peksos DIY yaitu Ernawati yang melakukan rehabilitasi sosial terhadap korban kasus tindak pidana perkosaan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta. CV, 2009), 221.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik penelitian kualitatif yaitu:

a. Observasi

Observasi atau sering disebut sebagai pengamatan adalah proses di mana peneliti mengamati atau terjun langsung dalam lokasi penelitian. Proses pengumpulan informasi dengan cara mengamati dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian. Dalam melakukan pengamatan juga melakukan pencatatan guna memperoleh data yang lebih kongkrit dan jelas.¹⁷ Pengumpulan data melalui observasi menurut Spradley dalam Arikunto terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas. Menggunakan tiga komponen ini akan memperoleh data yang sistematis, efektif dan efisien.¹⁸

Data yang diharapkan diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi adalah pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban perkosaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial anak korban tindak pidana perkosaan yang dilakukan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menggunakan observasi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati sakti peksos dalam melaksanakan rehabilitasi sosial terhadap anak korban

¹⁷ Ahsannudin Mudi, *Profesional Sosiologi* (Jakarta: Mendiata, 2004), 44.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 229

tindak pidana perkosaan oleh sakti peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara juga disebut sebagai proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.¹⁹ Hasil dari wawancara ini peneliti rekam dan rangkum dengan tidak mengubah konteks dari isi hasil wawancara tersebut. Dengan menggunakan wawancara peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail dari sakti peksos yang menjalani proses rehabilitasi sosial. Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap informan, dalam melakukan wawancara ini peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan dan alat rekam menggunakan handphone untuk memudahkan proses pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dapat mencakup diaries, surat, catatan pribadi, jurnal personal, foto keadaan objek yang diteliti, email dan lain-lain.²⁰ Peneliti

¹⁹ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 179

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), 326.

juga selektif dalam memilih dokumen yang dijadikan sumber penelitian karena tulisan seringkali tidak sistematis (dokumen pribadi), tidak akurat, ditulis dalam masa untuk tujuan tertentu sehingga perlu rekonstruksi.²¹

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dokumen rapat dan laporan tahunan yang berhubungan dengan pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh satuan bakti pekerja sosial. Dokumen sebagai pelengkap bagi peneliti setelah menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Data yang diambil dari dokumentasi ini adalah letak pedoman kerja satuan bakti pekerja sosial dan berbagai data yang berkaitan dengan informan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dirumuskan tema dan hipotesis penelitian. Prinsip utama dalam analisis data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi memiliki signifikansi ilmiah atau teoritis.²²

Setelah data terkumpul sesuai kebutuhan baik data dari interview, observasi dan dokumentasi data-data tersebut diolah sebagai laporan.

²¹ Basri Ms, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan , Teori Dan Praktik)* (Jakarta: Restu Agung, 1997), 63

²² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997), 98.

Dengan demikian akan terlihat kesesuaian ideal dalam teori dan kenyataan di lapangan. Selanjutnya dengan diketahui adanya persamaan dan perbedaan tersebut dijadikan landasan dalam melakukan analisa. Dibutuhkan analisa secara teliti dan cermat untuk mendapatkan data akhir yang baik dan mudah dibaca.²³

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif, adapun hal-hal yang terdapat dalam analisis kualitatif, akan muncul data terwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Munawaroh bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *pertama*, reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. *Kedua*, penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu atau dalam bentuk naratif. Dengan menggunakan bentuk naratif akan memudahkan, menggambarkan dan memahami penelitian tersebut. Teks berbentuk naratif merupakan ciri dalam penelitian kualitatif. Ketiga, *verifikasi* sebagai kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan (*verifikasi*). Penarikan kesimpulan sebagai kegiatan atau konfigurasi yang utuh. Pada tahap ini peneliti

²³ Muhammad Nazhir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 358.

melakukan pengkajian dengan simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu.

7. Validitas Data

Validitas data dilakukan dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan sesungguhnya. Hal ini dilakukan dalam upaya memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengandung nilai kebenaran. Peneliti dalam memperoleh keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan dari pada hal-hal tersebut dengan rinci. Pengamatan sangat dibutuhkan dengan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghindari data yang tidak benar yang diperoleh dari informan yang bisa jadi objek akan menutup diri dari fakta yang sebenarnya. Oleh karena itu ketekunan penelitian dalam pengamatan sangat dituntut lebih serius.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu sendiri. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu yang cukup dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.
- 2) Triangulasi dengan metode, wawancara berarti suatu strategi dengan pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa terhadap kepercayaan dengan satu atau teori yang lebih.

8. Kode Etik Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan identifikasi partisipan serta memberi informasi yang mendalam berkaitan penelitian, dalam penelitian kualitatif diperlukan izin akses mendalam ke partisipan dan tempat dengan tidak membatasi pandangan partisipan. Menentukan bagaimana sikap seorang peneliti terhadap objek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan sebagai salah satu prosedur etis yang harus dipenuhi sesuai dengan alur perizinan yang telah ditentukan oleh institusi setempat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu

melakukan perizinan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mendapatkan surat pengantar penelitian, peneliti mengajukan perizinan ke Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah itu melanjutkan penelitian dan menggali data terhadap informan pihak sakti peksos menghubungkan peneliti dengan informan dan berbagai sumber data yang diperlukan peneliti. Fokus penelitian ini adalah untuk mengamati pelaksanaan rehabilitasi sosial, faktor pendukung serta kendala yang dihadapi dalam rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan. Konsekuensi dalam hal ini adalah peneliti dituntut untuk menyesuaikan proses penelitian dengan ritme kerja para informan penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti diharuskan untuk merahasiakan identitas informan, korban dan keluarga. Untuk itu peneliti menggunakan nama samaran dalam tesis ini. Peneliti tetap menerapkan kode etik dalam penelitian ini misalnya sebelum melakukan perekaman peneliti terlebih dahulu meminta izin dari informan. Peneliti juga menjelaskan bahwa segala kerahasiaan informan akan dijaga seperti penyimpanan di file khusus yang tidak tersambung dengan internet.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima BAB yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara runtut dalam satu kesatuan bahasan yang utuh yaitu:

BAB I PENDAHULUAN berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA TEORI berisikan teori terkait pelaksanaan rehabilitasi sosial dan intervensi pekerja sosial terhadap anak berhadapan hukum (anak korban tindak pidana perkosaan).

BAB III GAMBARAN UMUM berisikan tentang sejarah sakti peksos dan tugas sakti peksos.

BAB IV PEMBAHASAN berisikan pelaksanaan rehabilitasi sosial serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses rehabilitasi sosial.

BAB V PENUTUP berisikan rangkuman hasil penelitian berbentuk kesimpulan. Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan pembahasan tentang penelitian pelaksanaan rehabilitasi sosial anak korban tindak pidana perkosaan oleh satuan bakti pekerja sosial perlindungan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melihat latar belakang dan perkembangannya dari awal peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh sakti peksos terhadap korban perkosaan sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 22 Tahun 2014. Hasil implementasinya dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap anak korban yang berimplikasi kepada pulihnya keberfungsian sosial korban dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan bahwa konsepsi teori tentang peraturan tersebut masih sangat cocok untuk digunakan dalam penanganan kasus anak. Hal ini juga bisa terlaksana berkat sakti peksos profesional yang didasari tiga komponen penting yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*). Intervensi yang dilakukan oleh sakti peksos terhadap anak korban tindak pidana perkosaan meliputi pemberian motivasi dan dukungan positif terhadap klien, sudah terdapat dalam tahapan rehabilitasi sosial.

Adapun pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial sebagai berikut: *pertama*, *assessment* awal atau pendekatan awal yaitu menggali permasalahan korban

untuk membantu pemecahan masalahnya. Kegiatan *assessment* ini sebagai kegiatan awal dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial. Dengan melakukan *assessment* maka akan terungkap latar belakang kejadian perkosaan, relasi korban dengan keluarga, relasi korban dengan masyarakat dan semua permasalahan yang berhubungan dengan kejadian perkosaan tersebut. *Kedua*, pengungkapan masalah, kegiatan ini merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan merumuskan masalah. *Ketiga*, penyusunan rencana pemecahan masalah merupakan penetapan layanan rehabilitasi sosial terhadap klien. *Keempat*, pemecahan masalah, merupakan pelaksanaan rencana pemecahan masalah bagi penerima pelayanan. Berupa pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi klien. *Kelima*, melakukan resosialisasi. Resosialisasi sebagai kegiatan untuk menyiapkan klien agar mampu berintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Resosialisasi dilakukan setelah klien mendapatkan pendampingan sesuai dengan kondisi klien. Resosialisasi sebagai langkah untuk memastikan apakah klien sudah siap secara fisik, mental, emosi dan sosial dalam berintegrasi dengan masyarakat. *Keenam*, bimbingan lanjut. Perubahan yang diharapkan dari proses intervensi ini adalah perubahan kognitif, perubahan lingkungan dan perubahan emosi. Sebelum terjadinya perubahan di atas maka akan dilaksanakan bimbingan lanjut.

Faktor pendukung dalam proses rehabilitasi sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan oleh sakti peksos di DIY adalah, *pertama*, terletak pada diri klien yang memiliki semangat spiritualitas yang tinggi dan motivasi

yang tinggi untuk pulih. *Kedua*, dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam rehabilitasi sosial. *Ketiga*, dukungan moral dan bantuan dalam bentuk dorongan untuk memberikan kasih sayang, kepedulian dan empati, dari teman klien merupakan faktor pendukung dalam proses rehabilitasi sosial. *Keempat*, peran sakti peksos merupakan aktor utama yang memberikan pengaruh penting dalam proses pendampingan rehabilitasi sosial. *Lima*, sistem berjejaring merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses rehabilitasi sosial. Hal ini karena adanya dukungan dan kerjasama pihak dan instansi dari luar, baik lembaga ataupun dinas terkait.

Sementara itu faktor penghambat dalam proses rehabilitasi sosial di antaranya: *pertama*, perilaku klien yang tertutup yang diakibatkan dari trauma mendalam dari peristiwa yang menimpa klien. *Kedua*, perilaku masyarakat sekitar yang melakukan *labelling* terhadap klien sehingga menghambat proses resosialisasi dalam rehabilitasi sosial terhadap klien. *Ketiga*, Sumber Daya Manusia (SDM). Sakti peksos yang bertugas di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sebanding dengan luas wilayah dampingan. *Keempat*, keterbatasan waktu yang dimiliki sakti peksos dalam melakukan pendampingan rehabilitasi sosial terhadap klien. Hal ini karena tugas sakti peksos bukan hanya pendampingan ABH melainkan pendampingan lembaga juga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penulis menemukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Penambahan Sumber Daya Manusia (SDM) Sakti Peksos di Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial memerlukan pendampingan sakti peksos secara intensif sehingga hasilnya bisa maksimal. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan masih kurangnya SDM rehabilitasi sosial terhadap ABH karena faktor keterbatasan waktu.
2. Menurut informasi dalam satu tahun sakti peksos memiliki target penanganan sekitar 20 kasus melihat proses penanganan sebuah kasus yang cukup lama menjadikan tugas sakti peksos menangani beberapa kasus dalam waktu yang sama. Hal ini berakibat kurang maksimalnya pendampingan yang dilakukan.
3. Dalam Permensos Nomor 22 Tahun 2014 tidak ada regulasi peraturan yang mengatur pembagian tim dalam penanganan suatu kasus, sehingga penanganan kasus cenderung dijalani oleh satu orang pekerja sosial. Hal ini akan lebih efektif ketika penanganan kasus bisa dilakukan oleh beberapa orang sakti peksos.
4. Melihat banyaknya kasus anak yang muncul, pemerintah perlu untuk memiliki usaha preventif edukasi salah satunya mengenai kesehatan reproduksi kepada anak-anak dalam bentuk sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk meminimalisir kasus anak di kemudian hari.
5. Perlu adanya dukungan penuh dari keluarga karena hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap proses rehabilitasi sosial, dengan demikian kesadaran terhadap keluarga menjadi penting untuk diberikan.

6. Tindak lanjut dalam monitoring terhadap klien secara berkala pasca terminasi perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar pekerja sosial bisa mengetahui hasil dalam usaha rehabilitasi terhadap anak. Pekerja sosial tidak bisa lepas tangan setelah melakukan rehabilitasi sosial, pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan klien dengan keluarga dan masyarakat berjalan dengan baik.
7. Dalam penanganan sebuah kasus akan lebih efektif jika dilakukan oleh beberapa sakti peksos dan dibentuk tim dan terdapat pembagian tugas yang jelas dalam melakukan *assessment* dan intervensi, dengan demikian waktu penanganan terhadap korban bisa lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Afifah, Wiwik. Perlindungan Hukum bagi perempuan Korban perkosaan yang Melakukan Aborsi” *Jurnal Hukum*, No.18 2003.
- Amiri, Tatang. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Asmaeni. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Basri Ms. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung, 1997.
- Damanik, Juda. *Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dwi Kristiani, Ni Made. “Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dalam Perspektif Kriminologi”, *Jurnal Magister Hukum Udayana*, No 3 (2014), No 1 (Juni 2002).
- Ekandari, Sulistyaningsih. Perkosaan, Dampak, dan Alternatif Penyembuhannya. *Jurnal Psikologi*. 2001, No. 18 Universitas Gadjah Mada.
- Fuadi, M.Anwar. “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi”, *Jurnal Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, Vol.8. No 2 Januari 2011.
- Hakim, Lukman. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Anak Dibawah Umur”, *Jurnal Equality*, Vol.13. No.1 Februari 2008.

<http://www.kemenkopmk.go.id> dalam survei Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

Huda, Miftachul. “*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*”. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Komnas Ham, *Anak-anak Indonesia Yang Teraniaya*”, Buletin Wacana, Edisi VII, Tahun IV, 1-30 November, 2006.

Mariana. “Kekerasan Seksual: Bukan Kejahatan Kesusilaan Melainkan Kriminal”. *Jurnal Perempuan*, Edisi 71.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Posdakarya, 2013.

Mudi, Ahsannudin. *Profesional Sosiologi*. Jakarta: Mendiutama, 2004.

Nazhir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

P.Inyang, Mfrekemfon dan Nwakwaola Chidi Linda, “Rape and the Girl Child”. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*. Vol.14.2015.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rehabilitasi Sosial melalui Pendekatan Pekerja Sosial Profesional.

Phebe Illenia S dan Walan Handadari, “Pemulihan diri pada korban kekerasan seksual” *Journal INSAN*, Vol. 13 No. 2 Agustus 2011.

S.Nasution. *Metode Reseach:Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Simarmata Maja, Paulinus Soge. *“Proses Rehabilitasi Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual”* Jurnal Program Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atmajaya Yogyakarta 2013.
- Sosetiawan dkk, *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta/ PKBI DIY: 1997.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta. CV, 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memperdayakan Masyarakat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Suharto, Edi. *Pekerja Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Suri, Sushma and Sanjedda. “An Analytical Study of Rape in Delhi”, *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, Vol.2 Agustus 2013.
- Wahid, Abdul & M. Irfan. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2001.
- Yusrun, Alamsyah Cepi. *Praktik Pekerja Sosial Generalis Suatu Tuntutan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian, Sosial Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 200

❖ **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama	Idan Ramdani, S.Sos.I
Alamat Asal	Desa Sindangjaya Rt. 29 Rw. 08 Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Ciamis
TTL	Ciamis, 19 Maret 1993
Nama Ayah	Alm. KH. Saepun Al Sohib
Nama Ibu	HJ. Homsah
Web	Idanramdhani.wordpress.com
Email	Ramdhani165@gmail.com
Motto Hidup	Man Jadda Wa Jadda Make It Dream Take It Real

❖ **RIWAYAT PENDIDIKAN**

MIS Karanglayung, 2006
MTs Sindangjaya, 2008
MAN 2 Ciamis, (IPA PPHM), 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

❖ **PENDIDIKAN NON FORMAL**

Training ESQ 165 (ESQ BASIQ-MISSION CHARACTER BUILDING)
Program Pelatihan Hidup Mandiri
MAN 2 Ciamis
Pelatihan Mentor Ustadz Aliyah, 2011
Workshop SCTV Goes to Campus
2013
Workshop Pengenalan Produksi Siaran
Televisi UIN Sunan Kalijaga 2012

❖ **PENGALAMAN ORGANISASI**

Ketua Badan Koordinasi Paskibra-
Paskibraka Kabupaten Ciamis 2010
Koordinator satuan MAN 2 Ciamis
Sekretaris Umum Pondok Pesantren
Manarul Huda Ciamis 2010

❖ PRESTASI

Wakil Ketua Ikatan Remaja Masjid
MAN 2 Ciamis 2010

Produser Program Mutiara Ilmu
SUKATV 2012

Manager Broadcasting SUKATV 2013

Anggota SUKATV 2011-2015

Juara 1 Lomba Citizen Journalism
SCTV Goes To Campus

Juara 3 Lomba Penulisan Blog
Perubahan Iklim BMKG

Juara 3 Lomba Foto Campus Expo
Jawa Post

Juara 3 Lomba Menulis Inspiratif
Tingkat Nasional FKIP UMM Malang

Lampiran

Ringkasan Transkrip Wawancara dengan Informan

Topik Wawancara	Informasi yang Diperoleh
<p>Pengetahuan dan pemahaman tentang Rehabilitasi Sosial?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apakah Rehabilitasi Sosial? - Apa yang dilakukan oleh peksos dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial? - Kasus apa yang sudah dilakukan rehabilitasi sosial? 	<p>Rehabilitasi sosial adalah adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar klien dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.</p> <p>Yang dilakukan pekerja sosial dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial adalah bisa sebagai fasilitator, motivator, mediator mas,</p> <p>Salah satunya kasus tindak pidana perkosaanyang dialami oleh Aini</p>
<p>Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial terhadap anak korban tindak pidana perkosaan</p>	<p>Kasus tindak pidana perkosaan yang dialami oleh anak korban yang bernama Aini, itu sudah kami dampingi untuk proses rehabilitasi sosialnya</p>
<p>Gambaran Umum Kasus</p>	<p>Aini merupakan seorang pelajar sebuah sekolah tingkat SMU swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berasal dari luar daerah sehingga Aini tinggal di Yogyakarta di sebuah kos-kosan di tengah kota dekat dengan sekolah. Aini berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah ke atas. Bisa dikatakan ia tidak pernah kekurangan satu hal apapun.</p> <p>Asal mula pekerja sosial bertemu dengan Aini adalah rujukan dari pekerja sosial medis di sebuah rumah sakit umum di Daerah</p>

	<p>Istimewa Yogyakarta. Menurut informasi bahwa ada seorang anak yang melahirkan dengan kondisi bayi premature dengan berat badan 1200 gram. Aini ingin menyerahkan bayinya ke dinas sosial karena keluarganya tidak sanggup untuk mengasuh dan merawat bayinya. Aini menceritakan kepada pekerja sosial bahwa dia tidak tahu siapa ayah biologis dari bayinya. Aini sedang ada masalah kemudian mendatangi sebuah hiburan malam di Yogyakarta yang dulu pernah didatanginya ramai-ramai dengan teman-teman sekolahnya.</p>
<p>Apa saja yang dilakukan oleh sakti peksos?</p>	<p>Pendampingan kasus,..... pendampingan pemeriksaan medis, trauma healing, memotivasi klien supaya dapat menerima bayinya.</p>
<p>Bagaimana langkah-langkahnya yang dilakukan sakti peksos?</p>	<p>Langkah pertama ya bertemu klien, asesmen awal terhadap kasus klien mencari informasi atau kronologis yang ada pada peristiwa tersebut. Kemudian yaaa pendekatan dulu lah kepada klien supaya dekat secara emosional dengan klien.....</p>
<p>Butuh waktu berapa lama yang diperlukan dalam melaksanakan rehabilitasi sosial?</p>	<p>Kami melihat kesiapan klien mas, disini tidak ditarget berapa bulan harus selesai, soalnya tiap kasus kan beda-beda korbannya, tingkat traumanya seperti apa, dukungan keluarga juga berpengaruh dengan kesiapan klien. Jadi kita ikuti saja alurnya dari klien dan kebutuhan klien apa saja, kami mencoba</p>
<p>Tahapan Rehabilitasi Sosial Apa saja pelayanan yang diberikan kepada anak korban tindak pidana perkosaan?</p>	<p>Dalam proses rehabilitasi sosial yang kami lakukan adalah, asesmen awal, pengungkapan masalah, penyusunan rencana pemecahan masalah, pemecahan masalah, resosialisasi, terminasi, bimbingan lanjut.</p>

<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan <i>Assessment</i> awal?</p>	<p>Iya mas, yang dilakukan dalam asesmen awal, kami mencari informasi dasar dari kasus yang dialami klien, juga berkenalan dengan keluarga klien,.....</p> <p>Melakukan pendekatan supaya klien nyaman dengan kehadiran kami dan juga nanti ketika melaksanakan intervensi bisa lebih mudah mas.....</p> <p>Namun ketika klien klien yang merupakan rujukan, sebelum melaksanakan rehabilitasi sosial, kami akan melihat dulu latar belakang kasusnya, itu sebagai bekal kami, dan acuan asesmen awal dan lanjutan kami. Dan data yang kami dapat dari perujuk kami cek kembali validitas datanya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kami juga menerima klien apa adanya sebagaimana prinsip penerimaan yang merupakan kode etik pekerja sosial.</p> <p>dalam melaksanakan pendampingan terhadap klien anak, kami melaksanakan asesmen awal, tujuan asesmen awal untuk mendapatkan informasi singkat terkait permasalahan yang dihadapi oleh klien dan menjadi komponen utama atau kunci terhadap penanganan awal pendampingan kami kepada klien. Selama ini kami tidak pernah menolak klien mas, selama klien itu merupakan anak dibawah 18 tahun, dan ketika kita dapat klien diatas 18 tahun kita rujuk ke P2TP2A yang merupakan jejaring kita dalam penanganan permasalahan sosial yang ada.</p> <p>pada saat melaksanakan <i>assessment</i> terhadap Aini, kami membagi menjadi tiga tahapan, <i>tahapan pertama</i> fokus terhadap klien, <i>tahapan kedua</i> fokus terhadap keluarga dan</p>

	<p><i>tahapan ketiga</i> yang melakukan <i>home visit</i>. Hal ini kami lakukan untuk mendapatkan data yang lengkap mas. Meskipun di lapangan kita sering mendapatkan kendala misalnya masyarakat kurang <i>welcome</i> namun tetap kita lakukan</p>
<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan pengungkapan masalah ?</p>	<p>dalam pengungkapan masalah ketika setelah dilakukan tahapan asesmen awal nanti akan ketahuan masalah yang dihadapi. Kemudian akan lebih mudah ketika klien dapat berkomunikasi dengan baik mas, dan juga ketika keluarga bisa kooperatif dalam memberikan keterangan yang kita butuhkan dalam proses rehabilitasi sosial</p>
<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan penyusunan rencana pemecahan masalah?</p>	<p>dalam proses melakukan rencana intervensi dalam kasus ini kami melakukan CC atau Case Conference mas. Yang dihadiri oleh peksos medis rumah sakit, kepala BRSPA, dan dinas sosial. Ini untuk mencari solusi atas kasus ini, dan kalau Aini akan menyerahkan bayinya ke lembaga kami arahkan ke BRSPA. Namun sebelumnya kami kasih penguatan supaya bayinya diasuh sendiri mas, kan tempat terbaik bagi anak yaitu di keluarga, kalo lembaga itu alternatif terakhir</p>
<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan pemecahan masalah?</p>	<p>Habis proses <i>assessment</i> selesai, kami melakukan bimbingan atau dampingan terhadap kondisi psikososial klien, sesuai dengan apa yang dibutuhkan klien mas. Namun sebelumnya harus dipastikan dulu apakah klien nyaman terhadap kita atau nggak. Dalam proses pendampingan bimbingan psikososial ini kami melakukan intervensi terhadap individu klien dan juga kondisi kesehatannya kami pantau dengan</p>

	<p>memonitoring jadwal pemeriksaan ke dokter</p> <p>dalam penanganan kasus Aini. Secara umum intervensi yang dilakukan terhadap individu ini sangat penting untuk mengurangi depresi korban pasca kejadian. Terapi ini untuk membantu klien dalam artian agar klien tidak merasa sendiri ada orang yang peduli gitu mas. Secara umum harus memahami klien seperti itu mas. Yang penting mereka merasa ada kelekatan dengan kita agar terapi individu ini berjalan lancar dan untuk menggali informasinya agar lebih mudah. Pelaksanaan yang kita lakukan secara sistematis mas untuk mengetahui perkembangan dari si korban sendiri.</p> <p>Pada awalnya Aini sangat membenci bayinya karena teringat akan kejadian yang dialaminya, sempat juga pada awalnya tidak mau menyusui, ketika waktu menyusui bayinya pernah ditaruh dibawah lemari, karena sangat benci nya terhadap bayi tersebut.</p> <p>untuk mengntrol kesehatannya Aini kami memanfaatkan sistem sumber yang ada mas, salahsatunya kami mempunyai peksos medis yang ada di rumah sakit umum ternama di Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk monitoring kesehatan Aini dan bayinya</p> <p>Sebelumnya pihak keluarga besar Aini menolak bayinya mas, namun kami mendekati dengan pelan-pelan dan</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	menjelaskan bahwa lembaga adalah alternatif terakhir mas, dan alhamdulillah berhasil, dan keluarga bisa menerima bayinya dan sekarang sudah diambil dan dirawat oleh keluarga
<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan penyusunan resosialisasi?</p>	<p>Pada tahapan resosialisasi kita memastikan kondisi klien pasca pendampingan, kami harus mengetahui kesiapan klien menghadapi masyarakat lingkungan sekitar, dari sisi mental, apakah klien sudah sembuh dari traumanya atau belum mas,.. sehingga klien nggak kaget dan siap menghadapi lingkungan..</p> <p>Resosialisasi dalam penanganan kasus Aini kami coba lakukan <i>Home visit</i>, kita coba lakukan bimbingan dan motivasi kepada klien dan keluarga. Dalam tahap resosialisasi kami mempertimbangkan posisi klien, klien bis berkumpul kembali dengan keliarga, selain itu kami juga mengkondisikan penerimaan keluarga terhadap klien. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam proses ini, karena keluarga adalah aktor utama dalam proses resosialisasi ini. Selanjutnya kami berusaha juga mengkondisikan lingkungan masyarakat dimana klien bersosialisasi juga mas,...</p>
<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan terminasi?</p>	<p>Pada tahap terminasi kami mengidentifikasi aspek yang sudah dicapai selama rehabilitasi sosial terhadap klien mas, nah aspek yang dilihat adalah perkembangan psikologisnya seperti apa, apakah sudah siap atau bisa dikatakan sembuh lahh.. aspek lainnya adalah kesiapan keluarga dalam menerima klien dan bisa hidup dengan keadaan seperti segia kala juga mas...</p>

<p>- Apa saja yang dilakukan pekerja sosial dalam tahapan penyusunan bimbingan lanjut?</p>	<p>pada proses ini setelah terminasi kita melakukan monitoring terhadap klien berupa bimbingan lanjut. Pada proses ini kami memonitoring perubahan klien setelah dilakukannya rehabilitasi sosial. HuAinin dengan lingkungannya seperti apa, dan takutnya klien masih merasa trauma dan masih terdapat dampak dari peristiwa yang dihadapi klien.</p>
<p>Faktor Pendukung dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial</p> <p>A. Dalam penyelesaian kasus</p>	<p>Khusus untuk korban perkosaan, dia tidak mengalami trauma dan dapat berkumpul kembali dengan masyarakat dan keluarga. Setiap klien memiliki kemampuan tersendiri ya mas cepat atau lambatnya dalam rehabilitasi sosial sesuai dengan kondisi dan situasi yang mendukung klien</p>
<p>B. Dalam Reintegrasi ABH</p> <p>- Internal sakti peksos</p>	<p>yang sangat membantu kita dalam proses rehabilitasi sosial karna adanya sistem berjejaring. Sistem rujuk ke BRSPA dan pekerja sosial medis yang ada di RSUD mempermudah dalam proses rehabilitasi sosial karna di dalamnya terdapat bermacam-macam layanan yang dibutuhkan klien</p>
<p>- Klien</p>	<p>Selain faktor keluarga dan klien, proses pendampingan dalam rehabilitasi sosial merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses rehabilitasi sosial. Keaktifan klien dalam proses rehabilitasi sosial sangat berpengaruh besar menentukan hasilnya</p> <p>Kekutan dan keinginan diri klien sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap proses rehabilitasi mas, meskipun pada awalnya Aini cenderung tertutup, namun setelah dikasih pengertian dia mulai semangat</p>

	<p>untuk menata masa depannya</p> <p>Saya kira semangat spiritualitas menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi terhadap klien mas, selama di shelter Aini tidak pernah absen dalam sholat kecuali ketika berhalangan. Selain itu dia juga aktif dalam kegiatan spiritualitas. Faktor spiritualitas juga menentukan proses rehabilitasi sosial</p>
- Keluarga dan masyarakat	<p>Kasus perkosaan, Aini menjadi bukti pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial. Aini hanya membutuhkan waktu hampir 6 bulan untuk bisa terbuka dengan keluarga dan masyarakat</p> <p>Kasus perkosaan, Aini menjadi bukti pentingnya dukungan keluarga dalam proses rehabilitasi sosial. Aini hanya membutuhkan waktu hampir 6 bulan untuk bisa terbuka dengan keluarga dan masyarakat</p>
<p>Faktor Penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial</p> <p>A. Dalam penyelesaian kasus</p>	<p>Khusus untuk korban perkosaan, dia tidak mengalami trauma dan dapat berkumpul kembali dengan masyarakat dan keluarga. Setiap klien memiliki kemampuan tersendiri ya mas cepat atau lambatnya dalam rehabilitasi sosial sesuai dengan kondisi dan situasi yang mendukung klien.</p>
<p>B. Dalam Rehabilitasi sosial</p> <p>- Internal sakti peksos</p>	<p>Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan rehabilitasi sosial ini adalah jumlah kami mas, yakni SDM yang ada hanya 5 orang dalam 1 kabupaten, ketika penanganan satu kasus</p>

	<p>kami gak bisa fokus karena disambi dengan tugas yang lain meliputi respon kasus, pendampingan lksa dan juga kalau ada tugas khusus.</p>
- Klien	<p>Nah yang jadi penghambat pada klien adalah klien yang mengalami trauma yang dalam dan sikap klien yang tertutup dengan sakti peksos, jadi sakti peksos dalam melakukan intervensi terhambat</p>
- Keluarga dan masyarakat	<p>Dalam masyarakat tertentu saja ada saja yang kontra terhadap hasil rehabilitas, salah satunya masyarakat yang melabelling klien sebagai orang yang kotor, cenderung menyalahkan klien,</p>
- Yang dilakukan untuk mengatasi hambatan	<p>Hal yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terkait kekurangan SDM, kami membagi perwilayah supaya respon cepat terhadap klien itu bisa terlaksana, namun apabila hal yang bisa diatasi bersama kami saling membantu satu sama lain. 2. Klien yang tertutup, kami mencoba pendekatan dengan berbagai macam cara supaya klien mau terbuka dengan sakti peksos, entah melalui teman dekatnya, keluarganya. 3. Labelling dari masyarakat yang kontra, atau tidak suka kami memotivasi klien supaya tetap optimis dalam melupakan peristiwa yang lalu dengan fokus menghadapi masa depan.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Instrumen untuk Dinas Sosial DIY

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan :
6. Lama Bekerja :

B. Daftar Pertanyaan

- a. Apakah dengan adanya sakti peksos di DIY sangat membantu bagi dinas sosial DIY dalam penanganan ABH?
- b. Apakah sebelumnya ada program dari dinas sosial untuk menangani ABH?
- c. Bagaimana pola koordinasi yang dilakukan antara Dinas Sosial dengan Sakti Peksos?
- d. Apa hasil pelayanan yang diberikan sakti peksos?

PEDOMAN WAWANCARA

2. Instrumen untuk Supervisor Sakti Peksos DIY

C. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan :
6. Lama Bekerja :

D. Daftar Pertanyaan

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang PKSA dan Sakti peksos

- a. Bagaimana sejarah PKSA dan sakti peksos?
- b. Apa Visi dan Misi PKSA?
- c. Apa dasar Hukum PKSA?
- d. Apa tujuan dan sasaran PKSA?
- e. Apa Tugas Pokok sakti peksos?
- f. Bagaimana Gambaran Umum dan profil Sakti Peksos?
- g. Apa Indikator Keberhasilan program PKSA dan sakti peksos?
- h. Kasus apa saja yang saat ini muncul dan menjadi pusat perhatian

PEDOMAN WAWANCARA

3. Instrumen untuk sakti peksos

E. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jabatan :
6. Lama Bekerja :

F. Daftar Pertanyaan

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang PKSA dan Sakti peksos

- a. Pengetahuan dan pemahaman tentang Rehabilitasi Sosial?
- b. Apakah Rehabilitasi Sosial?
- c. Apa yang dilakukan oleh peksos dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?
- d. Kasus apa yang sudah dilakukan rehabilitasi sosial?
- e. Apa saja yang dilakukan oleh sakti peksos?
- f. Bagaimana langkah-langkahnya yang dilakukan sakti peksos?
- g. Butuh waktu berapa lama yang diperlukan dalam melaksanakan rehabilitasi sosial?
- h. Apa saja pelayanan yang diberikan kepada anak korban tindak pidana perkosaan?
- i. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial?
- j. Apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan rehabilitasi sosial?